

PERAN EDUKASI ORANG TUA DALAM MENGELOLA TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER

Winda Lestari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

lestariwnd04@gmail.com

ABSTRACT; *This study discusses the role of parental education in managing temper tantrums in children aged toddler. To answer the context of the text above, writing is one of the strategies of the qualitative descriptive field that the author chooses to describe and analyze the events under study. Parents are the primary source of information for the 2-year-old child'S AR section and the secondary data sources for this article are the 2-year-old child'S AR, photos and documents. Methods now used to collect data include observation, interviews, and documentation. Research findings suggest that 1) parents can help their children cope with tantrums by embracing them and finding something else to keep their attention. 2) parents face challenges when trying to deal with tantrums, such as lack of training on how to handle such situations, unmet needs of children, inconsistency and incompetence of parents (such as trying to pay attention to their children but failing to do so), and so on. When their children achieve something good, parents cannot help but feel overwhelmed with emotions and have difficulty controlling their praise.*

Keywords: *The Role Of Parents, Temper Tantrums, Toddler*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas mengenai peran edukasi orang tua dalam mengelola temper tantrum pada anak usia *toddler*. Untuk menjawab konteks teks di atas, Menulis adalah salah satu strategi bidang deskriptif kualitatif yang dipilih penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa yang diteliti. Orang tua adalah sumber informasi utama untuk bagian AR anak yang berusia 2 tahun dan sumber data sekunder untuk artikel ini adalah AR anak berusia 2 tahun, foto dan dokumen. Metode yang sekarang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi amukan dengan merangkul mereka dan menemukan hal lain untuk menjaga perhatian mereka. 2) orang tua menghadapi tantangan saat mencoba menangani amukan, seperti kurangnya pelatihan tentang cara menangani situasi seperti itu, kebutuhan anak yang tidak terpenuhi, ketidakkonsistenan dan ketidakmampuan orang tua (seperti mencoba memperhatikan anak-anak mereka tetapi gagal melakukannya), dan seterusnya. Ketika anak-anak mereka mencapai sesuatu yang baik, orang tua tidak bisa tidak merasa kewalahan dengan emosi dan kesulitan mengendalikan pujian mereka.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Temper Tantrum, Toddler

PENDAHULUAN

Setiap anak mendapat bagian yang adil dari tantangan saat mereka tumbuh dewasa (Diananda, 2019). Dalam hal perkembangan emosi anak-anak, amarah adalah salah satu masalah yang paling umum. Tantrum adalah ledakan emosi yang dialami seorang anak ketika mereka yakin bahwa mereka tidak dapat mengendalikan emosinya. Cengeng atau teriakan cocok adalah manifestasi lahiriah dari peristiwa kemarahan. Ketika seorang anak mengamuk, mereka mungkin menangis, melempar benda, berteriak, menampar kepala, berguling, menabrak dinding, atau bahkan menginjak lantai (DINDA, 2022). Setengah hingga delapan puluh persen anak-anak yang menunjukkan amukan antara usia dua dan tiga tahun mengalaminya seminggu sekali, dua puluh persen mengalaminya hampir setiap hari, dan lima belas menit adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk terjadinya amukan tiga atau lebih., menurut sebuah penelitian di Chicago (Gasril & Yarnita, 2021).

Toddler didefinisikan sebagai anak muda yang berusia satu hingga tiga tahun. Ada tiga aspek perkembangan anak: fisik, psikologis, serta sosial yang semuanya memerlukan mendapat rangsangan seimbang. Selama masa *toddler* terus meningkatkan kesadaran akan kemampuan mereka dalam mengendalikan dan merasa senang ketika upaya mereka untuk memperoleh keterampilan baru berhasil. Keberhasilan ini membuatnya mengulangi upaya pengendalian lingkungan anak. Upaya pengendalian yang tidak berhasil dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menghentakkan kaki, membanting benda, merengek, menangis, berteriak dan sebagainya merupakan tanda jelas bahwa ego dan harga diri mulai berkembang, dan terjadilah temper tantrum (Watson et al., 2010) dalam (Zakiyah, 2017)

Pola asuh mengacu pada upaya orang tua dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak melalui pembentukan kedisiplinan. Oleh karena itu, gaya pengasuhan memerlukan pengetahuan khusus untuk fokus pada anak dan memahami pola pengasuhan. Namun, perhatian yang dimaksud bukanlah bentuk melimpahi anak-anak dengan perhatian, melainkan memberi mereka perhatian yang mereka butuhkan untuk belajar mandiri. (Saraswati & Febriani, 2018)

Orang tua memiliki peran yang signifikan dan berpengaruh dalam perkembangan anak-anaknya. Menurut ajaran Islam, orang tua terutama bertanggung jawab atas perkembangan

emosional dan fisik anak-anak mereka selama masa kanak-kanak. Akibatnya, orang tua perlu melakukan pekerjaan yang cukup untuk membesarkan anak-anak mereka. Besarkan anak-anak Anda, dan kemungkinan besar Anda akan mengalami berbagai macam emosi. Hal ini karena orang tua membuat kesalahan dalam membesarkan anaknya, terutama dalam hal berkomunikasi dengan anaknya. Di sisi lain, cara orang tua membesarkan anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku dan kepribadian anak.

Faktor penyebab tantrum pada anak antara lain: Faktor fisiologis: kelelahan, kelaparan, penyakit. Faktor psikologis seperti kegagalan anak dan tuntutan variabel pengasuhan meliputi pola pengasuhan dan komunikasi orang tua, yang ditunjukkan oleh orang tua pada tingkat yang ekstrim sesuai dengan harapan mereka terhadap anak-anak mereka. Aspek alam, termasuk pengaturan dalam dan luar ruangan.

Perilaku tantrum belum tentu berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak, namun jika dicermati, ternyata anak ingin menunjukkan kemandirian, mulai mengekspresikan individualitasnya, dengan menyuarakan pendapatnya atau berusaha dengan mengungkapkan kemarahan serta ketidakpuasannya, serta berusaha untuk membuat orang tua memahami ketika anak sedang kebingungan, lelah atau merasa tidak enak badan. Namun, ini tidak berarti tantrum harus dipuji atau didorong. Ketika orang tua bertindak salah saat menghadapi tantrum, mereka kehilangan kesempatan yang baik untuk mengajari anak mereka bagaimana berperilaku normal sebagai respons terhadap emosi normal seperti marah, frustrasi, takut dan marah.

Orang tua sering menggunakan metode yang tidak efektif ketika dihadapkan dengan amukan. Ketika seorang anak tantrum di tempat umum, orang tua mungkin akan mengalah pada anak tersebut karena malu. Kasih Beberapa orang tua mencoba untuk angkat bicara, berharap anak mereka akan segera merespon dan mengikuti instruksi mereka. Orang tua juga memberikan janji-janji yang tidak selalu ditepati, seperti menampar atau mencubit pantat anak untuk segera mengakhiri tantrumnya (Rahayuningsih, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan orang tua dalam pengelolaan tantrum pada anak usia *toddler*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan referensi untuk pengasuhan anak, khususnya pada anak usia dini yang mengalami tantrum, serta dapat mengurangi kejadian dan intensitas tantrum pada anak usia *toddler*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menginformasikan penelitian selanjutnya terkait pola pengasuhan serta frekuensi dan intensitas tantrum *toddler*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan untuk mencapai tujuan studi mereka, para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai individu yang dapat diamati dan perilakunya, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dikenal sebagai metode deskriptif (Fikriyah & Syafi'i, 2021). Penelitian ini juga melengkapi data dengan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu dari AR yang berusia 2 tahun.

Tujuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan objek yang diteliti. Namun penyelidikan ini menyangkut proses penyelidikan fakta dan data obyek yang ada di lapangan. Peran membimbing dan memberi nasihat dapat membantu anak yang sedang tantrum. Pada dasarnya, hal tersebut bukan sekadar realitas sosial yang bersifat situasional, namun harus dilakukan penafsiran kualitatif untuk menciptakan gambaran yang saling percaya dan terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Toddler

Penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penanggulangan perilaku tantrum pada anak lambat laun akan meningkat, seiring dengan upaya yang dilakukan orang tua dan dengan menunjukkan upaya orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi tantrum mencegahnya mengambil Tindakan, kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini orang tua harus lebih tenang dalam mendampingi dan mengajarkan anaknya, agar dapat mencapai apa yang diinginkannya. Ingatlah bahwa perkembangan emosi anak biasanya mengikuti usianya. Seiring pertumbuhan anak, emosinya pun ikut berkembang.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengendalikan tantrum pada *toddler* sebenarnya dapat mendukung aspek perkembangan emosi anak dan memperluas informasi orang tua tentang pentingnya mengelola reaksi tantrum. Memahami perkembangan anak melibatkan lebih dari sekedar membuat sesuatu. Sebagai orang tua, tidak hanya mengantisipasi tonggak perkembangan anak, tetapi juga membantu mereka memahami pikiran dan rasa identitas mereka.

Misalnya, dibandingkan dengan orang dewasa, perspektif anak-anak tentang dunia agak terbatas. Mereka dapat memahami masalah dari sudut pandang mereka sendiri, tetapi itu tidak

membantu mereka mengerti emosi orang lain. Anak kecil belum mampu mengidentifikasi sikapnya sendiri dan mengerti alasan tindakannya

Orang tua khususnya ibu perlu memikirkan dan introspeksi diri terhadap orientasi dan pola asuh orang tua, karena mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Cakupan pembangunan yang dikembangkan hendaknya mencakup seluruh aspek pembangunan dan tidak sederhana bagi orang tua untuk menawarkan bimbingan kepada anak-anak mereka. Orang tua khususnya ibu perlu memiliki kepribadian yang benar-benar sabar karena mengingat keunikan tingkah laku anak, terkadang perlu memiliki jiwa keibuan yang akan selalu bersedia berada di sisi anak.

Anak-anak belajar melalui pengalaman dunia di sekitar mereka. Memberi anak-anak ruang yang aman untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan mereka membantu mereka berkembang menjadi individu yang percaya diri. Kita mungkin menyimpulkan bahwa perlu untuk mengatasi ledakan anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menangani anak yang mengamuk dengan cara yang tepat dan tepat untuk mencegah perilaku tersebut tertanam dalam ingatan mereka sepanjang hidup mereka.

Menangis, menjerit, berteriak, menghentak, mengeluh, mengkritik, dan menyerang kakak dan teman adalah perilaku umum di antara anak-anak yang mengamuk, seperti yang dijelaskan dalam buku *Early Childhood Emotions and Development Strategies*. Menurut temuan penulis dari wawancara dan pengamatan langsung, balita di bawah usia tiga tahun dapat menunjukkan perilaku tantrum melalui tangisan, regekan, dan teriakan. Saat menghadapi amukan anak, orang tua seringkali berusaha untuk:

a. Tenang

Orang tua harus tetap tenang dan menjaga kontrol terhadap perilaku tantrum anaknya. Ketika orang tua menjadi geram ketika anak-anak mereka membuat ulah, biasanya hal itu menyebabkan lebih banyak ulah ekspresi tantrumnya dan sulit untuk ditenangkan (Andreas 2021). Jika orang tua bersikap tenang, lambat laun perilaku anak akan menurun. Dan wawasan yang penulis temukan di bidang ini adalah bahwa orang tua berusaha untuk tetap tenang. Saat anak marah atau menangis, orang tua tidak langsung mengajak anak bicara, melainkan membiarkan anak sendirian hingga anak berhenti marah atau menangis. Artinya Tidak selalu orang tua melakukan hal-hal yang menimbulkan tangisan atau kemarahan yang lebih besar dari anak-anak mereka. Sebagai orang tua, harus selalu menanggapi emosi anak dengan cara yang

bijaksana dan baik. Ini adalah teknik anak untuk mengomunikasikan perasaan dan keinginannya saat dia kesal atau menangis.

Untuk menanggapi anak-anak mereka dengan penuh kasih, sabar, dan empati, orang tua yang bijak mencoba mencari tahu mengapa anak-anak mereka merasa seperti ini. Ketika seorang anak sedang kesal atau menangis, orang tua harus memperhatikannya dengan seksama. Memberi anak ruang yang aman untuk berbicara tentang perasaan mereka membantu mereka merasa didengar dan dihargai.

b. Pelukan

Orang tua yang selalu memeluk anaknya akan memiliki rasa peduli. Misalnya, orang tua yang sering memeluk anaknya untuk menenangkan mereka saat kesal atau kesal lebih sering terjadi dibandingkan orang tua yang jarang melakukannya. Lebih jauh, penulis menekankan bahwa pelukan adalah salah satu cinta dan pengabdian, jenis yang akan didapatkan seorang anak dari orang tuanya. Jadi, berpelukan adalah metode yang bagus bagi orang tua dan anak-anak untuk menjalin ikatan. Dan bukan hanya selama tantrum saja orang tua dapat melakukan hal ini.

Saat balita mengamuk, memeluknya bisa membantu menenangkannya. Pelukan meyakinkan anak-anak bahwa mereka aman. Pelukan yang menenangkan membantu meredakan ketegangan dan amarah anak Anda dengan memberikan rasa aman dan aman. Ketika seorang anak mengalami amukan, pelukan dapat membantu mereka melupakan apa penyebabnya.

Saat anak Anda mengalami emosi yang intens, memeluknya dapat membantunya mengalihkan perhatiannya ke emosi positif yang menyertai pelukan tersebut daripada emosi negatif yang dapat menyebabkan kemarahan. Orang tua dapat memodelkan pengaturan emosi yang sehat untuk anak-anak mereka dengan merangkul mereka saat mereka mengamuk. Perkembangan emosional seorang anak terbantu ketika mereka menemukan bahwa perasaan mereka diakui dan dipahami.

c. Memberikan Perhatian

Seorang anak akan merasa dicintai dan diperhatikan ketika orang tuanya fokus pada mereka. Kepedulian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya sendiri dalam berbagai bentuk, termasuk perhatian. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang kepribadiannya dipupuk dengan banyak cinta dan perhatian tumbuh menjadi versi diri mereka yang lebih baik.

Memperhatikan kebiasaan makan, tidur, dan belajar anak serta menanyakan kemajuan anak di bidang ini diidentifikasi sebagai bentuk perhatian orang tua oleh penulis.

Orang tua dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya tidur yang cukup untuk perkembangan fisik dan mental anak mereka dengan melacak kebiasaan tidur anak mereka. Ketika orang tua menyadari kebiasaan tidur anak-anak mereka, mereka lebih siap untuk membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan rutinitas tidur yang sehat dan memberikan jaminan ketika anak-anak mereka mengalami kesulitan tidur atau mimpi buruk. Mempertimbangkan hal ini membantu anak-anak merasa lebih dicintai dan diterima di rumah, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dan ikatan antara orang tua dan anak-anak. Dengan mengingat hal-hal tersebut, orang tua dapat menumbuhkan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembang anak mereka yang sehat.

2. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Toddler

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada Ibu AR, menghadapi beberapa kendala dalam mengatasi anak yang sedang mengalami tantrum seperti:

a. Kurangnya Edukasi Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Tantrum.

Karena orang tua sangat penting dalam berbagai masalah anak-anak dan karena perilaku anak-anak mengungkapkan bahwa mereka tidak dapat diprediksi, keahlian orang tua dalam menangani amukan anak-anak sangat penting. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan berbagai gejala yang mungkin dialami anak mereka, terutama jika anak tersebut sering mengamuk. Oleh karena itu, kemampuan orang tua untuk mengelola tantrum sangat penting. Mirip dengan orang tua yang bingung bagaimana menangani anak yang menunjukkan tangisan, histeria, atau amukan yang berlebihan.

Ini bisa menjadi perjuangan nyata bagi orang tua untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika anak mereka kesal, meratap, atau bertingkah, terutama jika mereka tidak memiliki pelatihan atau keahlian dalam menangani keadaan seperti itu. Orang tua harus terus belajar dan menjangkau para ahli di bidang kedokteran, terapi, dan kelompok pendukung orang tua jika mereka ingin menemukan solusi yang welas asih dan berhasil untuk masalah ini.

b. Keinginan Anak Tidak Terpenuhi

Orang tua juga berperan penting dalam keinginan anak, sebab apabila keinginan anak terpenuhi, maka anak akan dewasa menjadi anak muda yang tidak terpengaruh. Para penulis menyatakan, berdasarkan temuan mereka, menyimpulkan bahwa orang tua gagal memenuhi kebutuhan anak, termasuk tidak mampu memberikan mainan yang diinginkan anak, maka anak akan menangis dengan histeris karena keinginannya tidak terpenuhi.

Agar seorang anak tumbuh sesuai usianya, tidak hanya kebutuhan fisiknya saja yang harus diselaraskan, dan kebutuhan emosionalnya juga. Kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tidur yang aman bukanlah satu-satunya hal yang diandalkan anak-anak. Tuntutan emosional, sosial, dan kognitif juga merupakan bagian darinya. Ketika orang tua tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, hal itu dapat sangat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang.

c. Orang Tua Yang Tidak Konsisten

Orang tua harus sepakat untuk mencegah anaknya menjadi orang yang berbeda di kemudian hari. Di sisi lain, penulis menemukan dalam bidang ini bahwa ayah dan ibu tidak setara dalam membesarkan anak. Hal ini dapat menyebabkan orang tua merasa tidak mampu mengendalikan anak secara memadai, terutama dalam peraturan yang diberlakukan di dalam rumah tangga serta anak menjadi tidak mampu mengendalikan emosinya.

Pendekatan yang berbeda ini dapat membuat anak sulit mengendalikan emosi dan biasakan diri Anda dengan batasan keluarga. Jika orang tua ingin memperbaikinya, mereka perlu berbicara satu sama lain dengan jujur dan bebas. Duduk bersama, mereka harus berbicara tentang standar dan prinsip yang ingin mereka jalani saat mengasuh anak, dan mencari cara untuk menjadi lebih mirip. Kemampuan seorang anak untuk mengatur emosinya dapat ditingkatkan ketika mereka menerima aturan, cinta, dan dukungan emosional yang konsisten dari kedua orang tuanya.

d. Orang Tua Yang Tidak Mampu Memperhatikan Anak dan Mengendalikan Emosinya

Orang tua hendaknya mempertimbangkan sendiri gaya pengasuhan dan perilaku yang mengungkapkan sikap yang tidak dapat ditiru oleh anak muda tersebut. Karena anak-anak belajar dari kesalahan orang tua mereka dan bertindak negatif jika mereka tidak mencontoh perilaku yang pantas. Misalnya, orang tua yang terlalu banyak bekerja akhirnya mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka bermain sendiri. Orang tua menegur dan

menginstruksikan anak untuk diam jika dia mulai menunjukkan tanda-tanda sakit dan menangis.

e. Kurangnya pujian dari orang tua

Alih-alih memuji atau mengenali anak mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang benar-benar mampu mereka lakukan, orang tua sering memilih untuk tetap diam. Pujian, seperti yang sudah jelas, dapat memberikan keajaiban bagi harga diri dan rasa memiliki seorang anak dalam keluarga. Strategi yang efektif untuk meningkatkan harga diri dan mendorong pertumbuhan pada anak-anak adalah dengan memuji mereka.

Memuji seorang anak muda membuatnya merasa dihargai dan diakui oleh semua orang dalam hidupnya, terutama keluarganya. Mengakui dan memuji dengan tepat sangat penting. Memberikan pujian adalah cara yang tepat. Pujian yang berlebihan atau tidak pantas dapat kehilangan signifikansinya dan gagal meningkatkan kepercayaan diri anak, jadi jujur lah dan spesifik sambil mengakui upaya dan kualitas unik anak tersebut. Pujilah anak itu secara moderat dan akui usahanya; jangan terlalu bergantung pada persetujuan orang lain. Rasa harga diri seorang anak dan stabilitas kehidupan rumah tangga mereka didukung oleh pujian yang tulus dan bijaksana.

KESIMPULAN

Untuk membantu anak-anak mereka mengatasi amukan, orang tua harus berusaha membuat mereka sibuk dan tenang dengan menahan mereka atau mencari hal lain untuk dilakukan. Masalah yang dihadapi orang tua antara lain tidak mengetahui bagaimana menangani anak yang membuat ulah, menolak mengikuti keinginannya, bertindak tidak konsisten, mengabaikan anaknya, dan berjuang dengan pengaturan emosi anak-anak ketika mereka dapat melakukan sesuatu. Saran dari penulis untuk mencegah anak tantrum, yaitu:

1) Kenali Pemicunya

Perhatikan situasi atau kondisi yang sering memicu tantrum pada anak, seperti rasa lapar, Lelah atau frustrasi.

2) Atur Jadwal Yang Konsisten

Jaga rutinitas harian anak, termasuk waktu makan, tidur dan bermain agar anak merasa aman dan teratur.

3) Berikan Pilihan

Memberikan pilihan yang terbatas pada anak (misalnya, "Kamu mau pakai baju merah atau biru?") dapat memberi anak rasa kontrol dan mengurangi kemungkinan tantrum.

4) **Hindari Situasi Yang Memicu Tantrum**

Jika orang tua tau situasi tertentu yang bisa memicu anak tantrum, coba untuk hindari atau alihkan perhatian anak sebelum tantrum terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- DINDA, R. S. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Gangguan Temper Tantrum Anak Usia Dini Di Desa Podomoro Kecamatan Talang Padang* [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20296%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20296/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20296%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20296/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3077>
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1300>
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1), 32–40.
- Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214–222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Watson, T. S., Watson, T., & Gebhardt, S. (2010). Temper Tantrums: Guidelines for Parents and Teachers. *National Association Of School Psychologists*, 1–4.
- Zakiah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.83>